

Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural

Hery Supiarza

Program Studi Film dan Televisi,
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia.

herysupiarza@upi.edu

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan pertemuan antara seni visual dan aural dalam Film. Apakah pertemuan itu mempengaruhi seluruh aspek psikologi penonton. Musik sebagai seni aural memberikan perasaan hidup di dalam tubuh penonton. Ketika seseorang penonton merasakan kengerian ketika menonton tayangan film horror, ketika penonton merasakan perasaan heroik ketika melihat adegan patriotik adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji bagaimana musik berperan besar dalam mengekspresikan visual dan mempengaruhi penonton. Kategori bunyi diagetic dan non diagetic di dalam film merupakan suara yang kadang tidak disadari oleh penonton bahwa suara tersebut memberikan pengaruh besar terhadap psikologi penonton. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah pertemuan antara seni visual dan aural di dalam film mengapa memberikan pengaruh. Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui studi pustaka dari berbagai tulisan ilmiah data-data dikumpulkan untuk dicari kebenarannya. Penelitian ini menemukan bahwa musik memiliki peran penting untuk masuk kedalam dunia film. Musik memiliki fungsi dalam mengintegrasikan dunia bawah sadar penonton dalam melihat gambar. Musik masuk ke dalam perasaan penonton yang kemudian memberikan pengaruh pada perilaku akibat dari pengetahuan penonton itu sendiri terhadap musik yang didengarkannya. Musik lebih mempengaruhi penonton dalam konteks ekspresi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mencari berbagai macam pengaruh musik di dalam film bagi berbagai macam disiplin ilmu. Juga penting untuk pembuat musik film mempertimbangkan narasi cerita sebagai rujukan utama memasukan musik ke dalam film.

Kata kunci – Musik Film; Suara; Ekspresi emosi

Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts

Abstract

This research describes the meeting between visual and aural arts in film. Does the meeting affect all aspects of the psychology of the audience. Music as an aural art gives a feeling of being alive in the body of the audience. When a viewer feels horror when watching a horror film, when the audience feels a heroic feeling when seeing a patriotic scene, it is interesting to study how music plays a major role in expressing visuals and influencing the audience. The categories of diagetic and non-diagetic sounds in films are sounds that the audience sometimes doesn't realize that they have a big influence on the psychology of the audience. The question that needs to be answered is the meeting between visual and aural art in the film, why does it have an impact. A qualitative method with a literature study approach was carried out to obtain data in answering research questions. Through literature study of various scientific writings, data were collected to find out the truth. This study found that music has an important role to enter into the world of film. Music has a function in integrating the audience's subconscious in seeing images. Music enters the audience's feelings which then gives an influence on behavior as a result of the audience's own knowledge of the music they listen to. Music influences the audience more in terms of expression. The results of this study can be used as a reference for further

research to explore the various influences of music in films for various disciplines. It is also important for filmmakers to consider story narratives as the main reference for incorporating music into films.

Keyword: Movie Music; Sound; emotional expression

Korespondensi: *Hery Supiarza, Program Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia, herysupiarza@upi.edu*

PENDAHULUAN

Ada dua aspek seni yang sangat penting di dalam sebuah film, yakni: aspek seni visual dan aspek seni aural. Aspek visual berhubungan dengan estetika gambar bergerak dan seni aural berhubungan dengan estetika suara di dalam film. Pada saat ini, kedua aspek seni ini berkelindang bersatu padu dalam membentuk wujud seni film itu sendiri. Ada beberapa ahli yang menghubungkan suara dalam film dengan teori linguistik. Maka muncul istilah suara diagetik dan non diagetik sebagai pembentukan makna denotasi dan konotasi dalam film (Panggaru, Gunawan; Gunawan, E; Iskandar, 2020). Keberadaan suara sebagai ditangkap sebagai sifat objek, suara dipahami dalam lingkup objek yang menciptakan suara; suara dipahami dalam lingkup objek yang menciptakan suara dan suara berstatus mirip dengan visual yakni penanda yang diinderakan. Menurut Christian Metz, objek visual diidentifikasi secara menyeluruh dan selesai, apabila kita ingin menegaskan objeknya kita hanya perlu menambahkan adjektifnya. Sementara objek aural diidentifikasi tidak menyeluruh dan paradox, contohnya ketika mendengar suara, seseorang secara aural akan mempertanyakan suara apa itu (Weste, 2019).

Ketika kita menonton film atau acara televisi yang mengagumkan, kita sebetulnya telah dibenamkan ke dalam dunia yang telah diciptakannya. Terlepas dari apakah itu komedi, thriller, atau aksi-petualangan, ada banyak aspek dari sebuah film yang menjadikannya pengalaman yang memikat bagi penontonnya (Artenay, 2019; Pavlović & Marković, 2011; Rosidin & Supiarza, 2021). Aspek seperti itu dapat mencakup sinematografi yang menakjubkan, pengembangan plot yang dinamis, spesial yang realistis efek, dan dialog. Aspek-aspek ini sangat penting untuk proses naratif, tetapi ada satu alat kreatif yang sangat penting yang cenderung tidak diperhatikan yaitu musik. Musik telah lama digunakan dalam film sebagai alat untuk menyampaikan tema serta cara untuk memberikan tekstur terhadap keseluruhan narasi. Kemampuan musik untuk memberikan makna dan dampak emosi tidak hanya dengan sendirinya, tetapi juga dalam konteks film menjadikannya perangkat yang sangat integral untuk mempengaruhi respon emosional penonton sementara juga membantu dalam transportasi psikologis (Artenay, 2019; Boltz, Schulkind, & Kantra, 1991).

Kombinasi gambar dan suara jelas menawarkan lebih banyak petunjuk daripada yang mungkin disediakan oleh audio saja atau video saja - menonton film terintegrasi proses audiovisual, di mana produk akhir (film) lebih dari jumlah bagian-bagiannya (Parke, Chew, & Kyriakakis, 2007). Namun, yang disorot di sini adalah kekuatan gambar dan suara (terutama musik) untuk memicu asosiasi melalui isyarat yang kita dapatkan dari film (Steffens, 2020), dan bahkan sebelum diperkenalkan ke sebagian besar cerita, kita dapat mengaktifkan berbagai macam pengetahuan sebelumnya yang kita miliki sebagai pengetahuan dasar ketika menonton film, misalnya, jenis cerita, kemungkinan karakter dan genre film, dan atas dasar dari asosiasi seperti itu kita mulai membuat tebakan (inferensi) - dengan kata lain, kita membuat prediksi apa yang akan terjadi dan bagaimana akhir cerita (Artenay, 2019). Untuk benar-benar memahami peran integral yang dimainkan musik dalam memengaruhi emosi seseorang penonton, pertama-tama

kita harus melihat faktor sejarah dan budaya yang melingkupi konsep emosi dalam musik (Boltz et al., 1991). Musik dan emosi telah lama terikat bersama sejak zaman orang Yunani kuno. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan istilah mimesis (representasi atau peniruan dunia nyata dalam seni dan sastra) dan katarsis (proses pelepasan, dan dengan demikian memberikan kelegaan dari, emosi yang kuat atau tertekan), yang sering mereka kaitkan kembali dengan musik. Mimesis “menghargai musik untuk fungsi representasionalnya, dalam pengertian ini merangkulnya dalam teori pengetahuan.” Sebaliknya, katarsis “menemukan nilai musik dalam efeknya” membuat subjek yang mengalami” (Dibben & Nicola, 2011). Dengan informasi ini, kita dapat kemudian menyimpulkan bahwa ide katarsis berfungsi sebagai persimpangan antara musik dan emosi. Kami, sebagai manusia, membutuhkan pelipur lara dan makna dalam berbagai aspek kehidupan kita sehari-hari; jadi mengapa? musik menjadi berbeda?

Sepanjang sejarah, disposisi dan sikap umum dari setiap kelompok orang sebagian besar bergantung pada pengaruh sosial, lingkungan, dan fisik yang berdampak pada dunia di sekitar mereka. Sama seperti periode musik, seperti Barok, Klasik, dan Romantis, kita dapat mengkategorikan periode waktu berdasarkan suasana hatinya secara keseluruhan. Misalnya, tahun 1960-an awalnya merupakan masa cinta bebas dan kepolosan, tetapi segera berubah menjadi masa protes dan kerusuhan di kalangan generasi muda karena Perang Vietnam dan berbagai pembunuhan politik. Perasaan tegang sangat terasa selama periode ini dan itu sangat tercermin dalam film-film yang dirilis pada saat itu. *Night of the Living Dead*, *Dr. Strangelove*, dan *Rosemary's Baby* adalah contoh utama film dengan materi pelajaran yang sangat intensif dan skor yang menyertainya; mereka sangat mencerminkan kekerasan dan wacana yang terjadi sepanjang dekade. Disposisi emosional umum masyarakat sepanjang sejarah telah berada dalam keadaan pergerakan yang konstan dan akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Mungkin sulit untuk memahami korelasi antara persepsi budaya tertentu tentang emosi dan bagaimana hal itu berhubungan secara langsung untuk pengalaman musik mereka. Menyadari bahwa mungkin ada perbedaan persepsi dan pengalaman untuk kelompok orang tertentu memperluas kemampuan kita untuk memahami sifat kompleks baik musik maupun emosi (Artenay, 2019).

Sebagian besar penelitian tentang hubungan antara musik dan emosi telah dikonsentrasikan pada pengalaman penonton Barat dan secara konsisten mengabaikan pengalaman penonton non-Barat. Perbedaan ini berarti kita tidak dapat melihat sejauh mana persepsi dan pengalaman berbeda di antara budaya non-Barat (Thompson & Balkwill, 2010). Musik selalu memainkan peran dalam budaya di seluruh dunia; namun, fungsi dan tingkat signifikansi sangat bervariasi dari budaya ke budaya. Musik dapat digunakan dalam konteks sosial, untuk hiburan, dalam ritual, dll, dan hubungannya dengan status emosional orang-orang yang dipengaruhi sangat penting untuk pemahaman kita tentang hubungan mereka: Untuk sebagian besar, kognisi musik lintas budaya telah berfokus pada musik sebagai suara, tetapi ada peningkatan kesadaran bahwa musik adalah fenomena multimodal. Perilaku aspek musik tidak dapat diperlakukan sebagai tingkat analisis yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan dari persepsi dan pengalaman musik. Memang, input visual dari melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh seorang pemain musik dapat sangat memengaruhi respons emosional pendengar terhadap musik (Thompson & Balkwill, 2010).

Input visual jelas menjelaskan sebagian besar cara kita menanggapi banyak hal dalam hidup kita: membaca ekspresi wajah seorang teman setelah memberi tahu mereka berita

penting, melihat anak yang baru lahir untuk pertama kalinya, dan bahkan menonton film favorit. Ketajaman visual kita dari suatu situasi dapat diinformasikan secara mendalam oleh pengalaman masa lalu dan kecepatan emosional kita; jadi ketika datang untuk menggabungkan konsep musik dan emosi dalam konteks film, mungkin ada persamaan dan perbedaan di antara cara budaya yang berbeda memandang dan mengalami kejadian ini.

Pengalaman musik juga dibatasi oleh sifat lingkungan fisik kita, struktur sistem pendengaran, dan strategi persepsi dan perkembangan yang berkembang pemrosesan kognitif (Thompson & Balkwill, 2010). Dengan diakuinya batasan-batasan ini, kesamaan lintas budaya mulai muncul ke permukaan dan menunjukkan kepada kita bahwa adalah mungkin pengalaman universal yang berkaitan dengan musik. Beberapa contohnya termasuk kepekaan terhadap kontur nada daripada interval yang tepat, kepekaan terhadap konsonan dan disonansi, keunggulan pemrosesan untuk musik yang dibangun di atas sejumlah kecil level nada diskrit (utuh), dan persepsi kesamaan nada yang dipisahkan oleh satu oktaf. Kesamaan ini memungkinkan kita untuk memahami seberapa dalam hubungan antara inti emosional dan musikalitas kita (Thompson & Balkwill, 2010).

Bagaimana tepatnya semua informasi ini berhubungan dengan film? Nah, ada banyak koneksi yang harus dibuat mengenai persepsi budaya film dan pengalaman emosional yang berbeda di antara penonton. Film-film Barat mungkin tidak diterjemahkan dengan cara yang sama dalam budaya non-Barat dan sebaliknya, artinya bisa terjadi pemutusan pemahaman berdasarkan persepsi dan bias budaya tersebut terhadap konten yang terlibat dan budaya asalnya. Sebagai contoh, orang dapat membayangkan bahwa kemungkinan besar konsumsi Middle sedikit atau tidak ada sama sekali Media dan film Timur di Amerika selama puncak perang di Irak pada tahun 2000-an. Namun, bahkan dengan persepsi dan bias yang berbeda, penonton biasanya berhubungan dengan membaca isyarat emosional dan musik. Film Bollywood berfungsi sebagai contoh bagus dari media non-Barat yang menggabungkan estetika musik dan mewakili nilai-nilai dan karakteristik budaya tertentu sementara juga menjadi sangat populer di luar budaya asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penonton untuk mengapresiasi dan memahami isi emosional dan musik tidak serta merta dibatasi oleh pemahaman mereka tentang budaya asal itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Variabel penelitian ini berupa publikasi-publikasi yang layak dijadikan sumber untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis (Gauchi Risso, 2016). Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat. Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai fungsi musik di dalam film, data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis apa pentingnya seni visual dan aural dalam sebuah film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi maju dengan kecepatan yang sangat tinggi dan sering kali mengubah bidang industri beroperasi; baik musik maupun film tidak asing dengan proses ini. Dengan terobosan sinema di akhir tahun 1890-an, tidak lama kemudian musik dimasukkan ke dalam serat industri. Tahun 1920-an menandai era film bisu di mana orkestra sering mengiringi pemutaran film karena kurangnya teknologi yang mampu mereproduksi suara yang direkam. Transisi dari akhir 1920-an ke 30-an menjadi periode penerapan penelitian dan kemajuan yang dibuat di dunia rekaman. Pendirian dan standarisasi praktik reproduksi suara dalam pengaturan teater membuatnya layak untuk urutan suara yang disinkronkan secara akurat; dengan ini menyebabkan penghentian produksi film bisu pada tahun 1929 dan konversi ke film suara pada awal 1930-an. Musik dan suara untuk film di tahun 30-an dan 40-an terbatas pada penggunaan suara monaural dan teater-teater pada waktu itu umumnya dilengkapi dengan dua sampai enam speaker (J Buhler & Neumeyer, 2016). Setelah pengembangan layar proyeksi dengan kemampuan perembesan suara menjadi hal yang umum, penempatan speaker akan berada tepat di belakang layar untuk "memperkuat ilusi bahwa suara terpancar dari film" (J Buhler & Neumeyer, 2016).

Beranjak ke masa yang disebut sebagai Era Pasca Klasik dalam perfilman, yang terdiri dari tahun 1950 hingga 1975, banyak kemajuan teknologi dan perkembangan teknik yang terjadi selama ini. Pengenalan kemampuan perekaman pita magnetik dan reproduksi stereo berdampak besar pada tahap produksi dan pascaproduksi di divisi musik dan suara untuk film. Teknologi baru ini memungkinkan peningkatan portabilitas untuk pemotretan di lokasi serta meningkatkan ketepatan dan jangkauan dinamis musik dan suara. Reproduksi stereo memberikan "ilusi kedalaman" yang lebih besar di layar karena dapat menciptakan rasa ruang yang luas sehingga meningkatkan kualitas dari narasi. Sebagian besar perhatian dengan teknologi baru ini dialihkan ke penanganan dialog versus penanganan musik. Ketika sampai pada teknik penilaian dalam film, ini tetap didasarkan pada tradisi orkestra, dan pendekatan terhadap narasi tetap ada dalam batas-batas klasik; Namun, tahun 50-an dan 60-an melihat munculnya penggunaan musik populer (kebanyakan rock-n-roll) untuk menarik penonton yang lebih muda. Mencetak film dengan yang sudah ada sebelumnya rekaman menjadi jauh lebih populer dan berfungsi sebagai komentar sosial, sebagai pengaturan suasana hati, dan untuk membangun psikologi karakter (James Buhler, Neumeyer, & Deemer, 2010).

Selama 30 tahun berikutnya, produksi musik dan suara menjadi lebih baik, begitu pula teknologinya. 1975 menandai era era Hollywood Baru dan mengantarkan pada sikap yang sama sekali baru seputar produksi film dan musik serta desain suara. Pengenalan Dolby stereo ke pasar serta harga yang lebih murah untuk peralatan audio membantu menciptakan pergeseran untuk memproduksi film skala besar, yaitu "film blockbuster," yang diperlakukan sebagai peristiwa besar (James Buhler et al., 2010). Film seperti *Star Wars*, *Jaws*, dan *Close Encounters of the Third Kind* terbukti sukses besar sehingga bioskop yang belum beralih ke sistem stereo Dolby kemudian melakukannya. Penggabungan saluran kanan, tengah, kiri, dan surround menghasilkan konstruksi efek suara yang lebih hati-hati dan juga signifikansi yang lebih besar ditempatkan pada keseluruhan suara film; penonton akan merasa lebih sedikit pemisahan antara mereka dan layar. Periode ini juga melihat kebangkitan skor orkestra, terima kasih secara

signifikan kepada John Williams dan karyanya pada film-film yang disebutkan di atas. Soundtrack kompilasi tetap sangat populer selama periode ini dan digunakan dalam film-film hit seperti *Forrest Gump* dan *Dirty Dancing* (James Buhler et al., 2010). Dijuluki Era Digital, teknologi saat ini telah membawa kecanggihan lebih lanjut untuk proses desain suara, perekaman, produksi, pasca produksi, penilaian, dan pameran. Rentang dinamis yang luas dan respons frekuensi dari suara digital Dolby telah memungkinkan pengalaman penonton yang lebih besar dan perasaan keseluruhan yang tenggelam dalam dunia film (James Buhler et al., 2010). Seiring kemajuan teknologi musik dan film, begitu juga kenikmatan film yang dibuat.

Ketika kita melihat film yang bagus, kita sering kali menemukan diri kita tenggelam dalam narasinya. Ada banyak alasan untuk hal ini, termasuk plot yang menarik, sinematografi yang menawan, dan dialog yang menggugah pikiran. Visual mungkin menarik kita, tetapi musiklah yang membuat kita tetap di sana terlepas dari kenyataan bahwa "tidak seperti jenis musik populer atau seni lainnya, banyak musik untuk film telah disusun dengan pemahaman bahwa itu tidak akan dihadiri secara sadar" (Cohen, 2010). Meskipun kami mungkin tidak secara selektif memperhatikan musik yang kami dengar, kami tetap melacak keberadaan dan hubungannya dengan film secara tidak sadar.

Musik film dapat memberikan isyarat deskriptif tertentu yang meningkatkan pemahaman kita tentang narasi dalam film. Kita dapat mengandalkan isyarat ini untuk meningkatkan respons emosional kita terhadap visual di layar dan karenanya menafsirkan emosi spesifik yang sedang disimpulkan. Semua genre film menggunakan musik untuk meningkatkan efek film pada penonton. Genre termasuk aksi, thriller, horor, dan tentu saja, musikal sangat bergantung pada kontribusi dari musik mereka. Horor, khususnya, adalah genre yang sebagian besar bergantung pada musik sebagai alat untuk mengintensifkan visual. Visual jump-scares hampir selalu disertai dengan semacam klimaks yang terdengar.

Perasaan Ketakutan yang Dipengaruhi Musik

Alfred Hitchcock's *Psycho* menampilkan konsep klimaks yang terdengar dengan sempurna selama "adegan mandi" yang terkenal ketika Norman Bates mulai menikam Marion Crane dengan tidak menentu. Dipasangkan dengan keras potongan visual dari pisau yang bergerak cepat bahkan senar biola yang lebih tajam yang menyinkronkan gerakan bersama-sama. Produk yang dihasilkan sangat ekspresif, sebagai frasa musik pendek yang sering menunjukkan klimaks dramatis yang akan segera terjadi, yang terus mempengaruhi penonton hingga sampai adegan akhirnya dan menjadi hening. Dalam musik, konsep konsonan dan disonansi adalah jenis suara simultan atau berurutan (Kang-iL Um, 2020). Konsonan biasanya dikaitkan dengan rasa manis, kesenangan, dan penerimaan, tetapi disonansi biasanya terkait dengan kekerasan, ketidaknyamanan, atau tidak dapat diterima. Perasaan menyerang dalam diri penonton memperkuat naluri dasar bawaan dalam diri kita yang hadir saat pendengaran kita berfungsi sebagai cara untuk membedakan ancaman, seperti predator, dari suara sehari-hari (Lerner, 2010). Contoh penting lainnya adalah ilustrasi film horor terkenal diantaranya *Nightmare On Elm Street*. Film-film ini menerapkan teknik yang mirip dengan *Psycho*

dalam menggunakan klimaks “disonan” (dibutuhkan untuk memberikan kejutan pada penonton) (Kang-iL Um, 2020) yang tajam untuk menggugah perasaan ngeri penonton: “Gambar dan ide yang menakutkan dapat dibuat lebih intens jika disertai dengan suara musik yang menakutkan dan musik dalam film horor sering membuat kita merasa terancam dan tidak nyaman melalui akord yang tiba-tiba dan efek kejutan lainnya” (Lerner, 2010).

Hal menarik dengan munculnya sebuah gagasan tidak melibatkan musik ke dalam film. Contoh terbaru dari metode ini adalah hit box office 2018 *A Quiet Place* yang menampilkan sebuah keluarga yang dipaksa untuk hidup dalam keheningan total dan mereka bersembunyi dari makhluk dengan pendengaran yang sangat sensitif. Film ini hampir sepenuhnya mengandalkan Foley dan efek suara untuk menciptakan dunia yang penuh ketakutan dan kekacauan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak adanya musik dapat memainkan peran integral yang mirip dengan film dengan musik.

Membuat Soundtrack

Memikirkan musik untuk film tanpa batasan umum genre membawa kita ke soundtrack film. Soundtrack pada dasarnya adalah kumpulan lagu dan/atau musik instrumental yang sudah ada sebelumnya yang digunakan untuk membentuk perasaan dan estetika keseluruhan film. Soundtrack memegang peranan penting dalam mengusung cerita sebuah film (Boltz et al., 1991; Gillick & Bamman, 2018), soundtrack biasanya dikuratori oleh pengawas musik bersama dengan sutradara dan cenderung menonjolkan lagu populer; namun, mereka juga dapat dibuat oleh artis atau musisi populer yang dipilih langsung untuk tugas tersebut dan sering kali membuat lagu khusus untuk film tersebut. Peran soundtrack dan skor asli secara inheren serupa karena cara mereka digunakan untuk menyoroti nada/nada tambahan emosional yang terjadi di layar, tetapi soundtrack dapat melangkah lebih jauh karena biasanya berisi konten lirik (Buhler & Neumeyer, 2016: 358-362; Richards, 2014). Musik instrumental yang dipasangkan dengan visual tidak diragukan lagi memiliki kemampuan untuk memberikan makna, tetapi dengan tambahan konteks lirik, interpretasi konten emosional yang lebih dalam dan lebih kompleks dapat muncul.

Ada banyak film dan acara televisi yang meniru konsep ini. Film klasik 80-an seperti *Sixteen Candles*, *Pretty in Pink*, *Ferris Bueller's Day Off*, dan *The Breakfast Club* semuanya sangat bergantung pada musik yang populer baik sebelum maupun pada saat dirilis. Banyak dari film-film ini memiliki satu lagu tertentu dari soundtrack yang mencakup keseluruhan estetika dan nada film; lagu itu juga cenderung digunakan untuk pemasaran dan promosi, termasuk penggunaan di dalam trailer. Jadi, wajar jika lagu ini yang sering diasosiasikan penonton dengan film itu sendiri. Dalam kasus *The Breakfast Club*, penonton cenderung mengasosiasikan "Don't You (Forget About Me)" oleh Simple Minds dengan film tersebut, karena penggunaannya dalam adegan akhir yang menguatkan. Liriknya menyiratkan makna tertentu dan secara langsung mencerminkan apa yang terjadi di layar sehingga menarik penonton ke dalam narasi lebih jauh dan memaksa emosi kita ke satu arah tertentu. Soundtrack ini memanfaatkan fakta bahwa “musik sangat bagus dalam dua hal: (a) menambahkan kekhususan emosional dan (b) mempengaruhi dan mengatur waktu. Musik dapat memberikan emosi

yang mendasari atau tersirat dari sebuah adegan ekspresi langsung ... mendorong kita untuk 'membaca' gambar atau adegan dengan cara tertentu" (Buhler & Neumeyer, 2016: 17).

Meskipun ada lebih dari cukup kasus musik yang ditulis atau dipilih setelah sebuah film diambil, ada lebih sedikit yang melibatkan kebalikan dari proses ini di mana musik dipilih atau ditulis sebelumnya dan kemudian film diproduksi di sekitarnya. Sebuah ilustrasi dari teknik ini adalah Edgar Wright's *Baby Driver*. Saat menulis skenario untuk film tersebut, Wright dapat memperoleh lisensi untuk tiga puluh enam lagu untuk film tersebut, banyak di antaranya ditulis ke dalam naskah sebelum syuting. Sepuluh dari trek ini secara khusus digunakan untuk membentuk arah musik keseluruhan untuk film dan menjadi titik fokus dari banyak adegan aksi tinggi. Adegan pembuka film ini adalah kejar-kejaran mobil yang dikoreografikan untuk "Bellbottoms" oleh Jon Spencer Blues Explosion (Willman). Dengan adegan-adegan yang dibuat dengan tangan di sekitar musik yang telah dipilih sebelumnya, perhatian pemirsa tertuju pada interaksi antara hubungan mereka dan bagaimana satu mempengaruhi yang lain. Dalam hubungan ini, musik adalah pasangan yang lebih dominan sedangkan visual memainkan peran yang lebih mendukung. Secara keseluruhan, *Baby Driver* berfungsi sebagai contoh utama musik yang digunakan untuk membentuk perspektif penonton terhadap narasi film.

Kekuatan Narasi

Kekuatan narasi sangat berpengaruh pada persepsi kita terhadap materi yang diberikan dalam sebuah film. Akan lebih mudah bagi kita untuk mengingat informasi ketika itu diberikan kepada kita dalam bentuk naratif versus bentuk non-narasi. Informasi yang disajikan dengan cara ini juga dapat bujuk kami untuk setuju dengan pernyataan yang mungkin bertentangan dengan apa yang sebenarnya kami yakini jika itu adalah bagian dari diegesis dan narasi menyeluruh. Peneliti M. C. Green dan T. C. Brock mengembangkan "model transportasi-citra dari Narasi Persuasi yang mengandaikan persuasi naratif terjadi sejauh anggota audiens secara psikologis 'diangkut' ke dunia yang dijelaskan" (Costabile & Terman, 2013). Sejauh tindakan naratif musik film yang bersangkutan, ada sejumlah besar penelitian yang menunjukkan bahwa peran musik merupakan bagian integral dalam menumbuhkan pemahaman penonton tentang narasi dalam sebuah film (Cohen, 2010: 887-888).

Ada kalanya visual tidak memberikan informasi yang cukup tentang ke mana arah narasi, sehingga musik film pengiringnya yang memberikan konteks yang hilang. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tema dan motif utama yang berulang di sepanjang film yang telah dikenali penonton. Penelitian juga telah dilakukan pada hubungan antara visual dan musik ini:

soundtrack musik film dapat memberikan lebih banyak informasi tentang narasi daripada adegan visual itu sendiri. Para peneliti menemukan bahwa peringkat sebuah adegan di berbagai dimensi (misalnya, keindahan, minat, atau ketegangan) sangat bervariasi ketika adegan visual dipertahankan konstan dan soundtrack diubah - efek yang tidak terduplikasi saat soundtrack dipertahankan konstan. dan pemandangan visualnya bervariasi (Costabile & Terman, 2013).

Dampak musik film tidak hanya pada persepsi dan respons emosional kita, tetapi juga pada film itu sendiri adalah prestasi luar biasa untuk dicapai. Pentingnya melaksanakan tugas melibatkan penonton tidak hanya bertumpu pada kekuatan metaforis film; namun perlu adanya upaya bersama yang patut mendapat perhatian khusus dari filmis.

SIMPULAN

Musik film, termasuk ilustrasi dan soundtrack yang berisi lagu-lagu populer, memberikan petunjuk deskriptif yang meningkatkan pemahaman kita tentang narasi dalam sebuah film. Dengan ini indikasi musik kita dapat menangkap situasi emosional yang terjadi di layar serta dibujuk untuk membentuk interpretasi kita sendiri tentang konteks di balik musik dan penggunaannya. Dari film klasik hingga acara televisi modern, penggunaan musik untuk mempengaruhi respons emosional penonton adalah praktik yang efektif dan terus menjadi bagian mendasar dari pembuatan film. Proses. Kontribusi yang telah dibuat oleh musik film selama abad terakhir tidak ada habisnya. Dari awalnya yang sederhana sebagai teknik penyamaran untuk kebisingan proyektor, musik film telah datang sangat jauh untuk mengambil peran yang dimainkannya dalam pengalaman menonton film hari ini. Musik dan emosi selalu memiliki hubungan saling ketergantungan yang erat dengan satu sama lain. Menganalisis kedua konsep ini di dalam konteks film memunculkan gagasan tentang persepsi dan pengalaman budaya, evolusi teknologi yang berdampak pada perubahan pengalaman penonton, dan transportasi psikologis dan persuasi naratif. Semua elemen ini bekerja sama untuk menunjukkan bahwa musik film memang memainkan peran integral dalam memengaruhi respons emosional dan pengalaman keseluruhan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Artenay, A. (2019). *The Influence of Film Music on Emotion Alyssa d ' Artenay* (Capstone Projects and Master's Theses. 559. https://digitalcommons.csumb.edu/caps_thes_all/559). Retrieved from https://digitalcommons.csumb.edu/caps_thes_all Part of the Music Commons%0ARecommended
- Boltz, M., Schulkind, M., & Kantra, S. (1991). Effects of background music on the remembering of filmed events. *Memory & Cognition*, 19(6), 593-606. <https://doi.org/10.3758/BF03197154>
- Buhler, J, & Neumeyer, D. (2016). *Hearing the Movies: Music and Sound in Film History*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=mZu5rQEACAAJ>
- Buhler, James, Neumeyer, D., & Deemer, R. (2010). *Hearing the Movies; Music and Sound in Film History: Music and Sound in the Silent Era*. 1968, 247-277.
- Cohen, A. J. (2010). Music as a source of emotion in film. In *Series in Affective Science. Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. (pp. 879-908). New York, NY, US: Oxford University Press.
- Costabile, K. A., & Terman, A. W. (2013). Effects of Film Music on Psychological Transportation and Narrative Persuasion. *Basic and Applied Social Psychology*, 35(3), 316-324. <https://doi.org/10.1080/01973533.2013.785398>
- Dibben, N. C. & Nicola. (2011). Emotion in culture and history: Perspectives from musicology. In P. N. Juslin & J. Sloboda (Eds.), *Handbook of Music and Emotion: Theory,*

- Research, Applications*. Oxford University Press.
- Gauchi Risso, V. (2016). Research methods used in library and information science during the 1970-2010. *New Library World*, 117(1-2), 74-93. <https://doi.org/10.1108/NLW-08-2015-0055>
- Gillick, J., & Bamman, D. (2018). Telling Stories with Soundtracks: An Empirical Analysis of Music in Film. *Association for Computational Linguistics*, 33-42. <https://doi.org/10.18653/v1/w18-1504>
- Kang-iL Um. (2020). A Study on Dissonance Functions of Scenes and Background Music in Movies. *International Journal of Advanced Smart Convergence*, 9(4), 96-100. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.7236/IJASC.2020.9.4.96>
- Lerner, N. W. (2010). *Music in the Horror Film: Listening to Fear*. Routledge.
- Panggaru, Gunawan; Gunawan, E; Iskandar, N. (2020). *Peluang Karier Industri Film Indonesia. 99 Profesi Bidang Produksi Film* (P. Nazarudin; Isma, Ed.). Jakarta: Direktorat Pembina Tenaga dan Lembaga Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parke, R., Chew, E., & Kyriakakis, C. (2007). Quantitative and visual analysis of the impact of music on perceived emotion of film. *Computers in Entertainment*, 5(3), 1-21. <https://doi.org/10.1145/1324365.1324374>
- Pavlović, I., & Marković, S. (2011). The effect of music background on the emotional appraisal of film sequences. *Psihologija*, 44(1), 71-91. <https://doi.org/10.2298/PSI1101071P>
- Richards, M. (2014). James Buhler, David Neumeyer, and Rob Deemer. 2010. Hearing the Movies: Music and Sound in Film History. New York: Oxford University Press. 470 pp. ISBN 978-0-19-532779-3. *Intersections: Canadian Journal of Music*, 33(1), 103. <https://doi.org/10.7202/1025558ar>
- Rosidin, M. R., & Supiarza, H. (2021). Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia Artistics : Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 80-88.
- Steffens, J. (2020). The influence of film music on moral judgments of movie scenes and felt emotions. *Psychology of Music*, 48(1), 3-17. <https://doi.org/10.1177/0305735618779443>
- Thompson, W. F., & Balkwill, L.-L. (2010). Cross-cultural similarities and differences. *Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications.*, pp. 755-788. New York, NY, US: Oxford University Press.
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>